

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Penurunan Pendapatan Masyarakat Di Bukit Lawang Menurut Ekonomi Islam

Maryam Batubara¹⁾, Muhammad Arif²⁾, Myrna Dwi Tania³⁾
^{1,2,3}Program Pascasarjana Ekonomi Syariah, UIN Sunan Ampel Surabaya
 *Email korespondensi: myrnadt07@gmail.com

Abstract

The tourism sector is one of the biggest foreign exchange earners for Indonesia, it can be seen how the government focuses on the development of tourism throughout the country. Bukit Lawang is a small village located 90 kilometers northwest of Medan, North Sumatra. The village, which is part of the Bahorok District, is famous for its swift and clear river currents and is a place for observing wild Sumatran orangutans in the protected forest area of Gunung Leuser National Park. This type of research is qualitative with a phenomenological approach with interview data collection methods to informants. The research location is in Bukit Lawang Village, Bahorok District. It was found that the impact of the Covid-19 pandemic on the income of the community around the Bukit Lawang tourist attraction has decreased significantly. The income of people working in the tourism sector who are entrepreneurship both in the business of goods and services around the Bukit Lawang tourist attraction, which was initially classified as stable, decreased by 70% to 100%. lazy informants in looking for other alternatives. Awareness of responsibility as the head of the family and awareness of religious orders is very minimal seen in the lack of prayer, fasting and paying zakat.

Keywords: Tourism, Attractions, Covid-19 Pandemic.

Saran sitasi: Batubara, M., Arif, M., & Tania, M. D. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Penurunan Pendapatan Masyarakat Di Bukit Lawang Menurut Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 2043-2048. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5797>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5797>

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia, hal ini dapat dilihat bagaimana fokusnya pemerintah memperhatikan perkembangan pariwisata di seluruh negeri, dikarenakan sektor ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Berdasarkan Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2018, kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian masih satu digit. Pada 2018, porsi pariwisata terhadap

Pendapatan Domestik Bruto (PDB) hanya 5,25%. Perlu waktu tiga tahun untuk meningkatkan kontribusinya sebesar 1%, yaitu dari 4,25% pada 2015. Realisasi investasi sektor pariwisata mencapai US\$1,6 miliar atau 80,43% dari target yang dicanangkan pemerintah saat itu sebesar US\$2 miliar. Kendati demikian, sumbangan devisa dari sektor pariwisata terus meningkat. Pada 2018, devisa sektor pariwisata mencapai R229,5 triliun atau meningkat sebesar 15,4% secara tahunan (CNN Indonesia, 2021).

Pintu Masuk	Jumlah Wisman (Kunjungan)			Persentase		
	Jan'20	Dec'20	Jan'21	Perub. Jan'21 thd Jan'20	Perub. Jan'21 thd Dec'20	Peran thd Total Jan'21
(1)	(2)	(3)	(4)	(7)	(8)	(11)
1. Bandar Udara Kualanamu Internasional	19.419	54	8	-99,96	-85,19	100,00
2. Pelabuhan Laut Belawan	11	0	0	-100,00	0	0,00
3. Pelabuhan Laut Tanjungbalat Asahan	417	0	0	-100,00	0	0,00
4. Bandar Udara Sibolga	897	0	0	-100,00	0	0,00
Total	20.744	54	8	-99,96	-85,19	100,00

Gambar 1. Jumlah Wisman Melalui 4 Pintu Masuk
 Sumber: (BPS Sumatera Utara, 2022)

Penurunan jumlah wisman tertinggi pada bulan Januari 2021 dibanding bulan sebelumnya terjadi pada pintu masuk Bandar Udara Kualanamu sebesar 85,19 persen. Sementara jumlah wisman yang datang melalui pintu masuk Pelabuhan Laut Belawan, Pelabuhan Laut Tanjungbalai dan Bandar Udara Silangit tidak dapat dibandingkan. Selama Januari 2021 jumlah wisman yang berkunjung di Sumatera Utara mencapai 8 kunjungan, turun 99,96 persen dibanding jumlah wisman pada periode yang sama tahun 2020, yaitu Januari 2020 ke Januari 2021 yang terpantau dari beberapa pintu masuk Provinsi, yang diantaranya Kualanamu yang mengalami penurunan sebanyak 99,96%, Belawan sebanyak -100%, Silangit -100%, dan Tanjungbalai Asahan -100% (BPS, 2021). Faktor utama yang menyebabkan penurunan jumlah kunjungan adalah kondisi pandemi Covid-19 yang melanda global, dan sampai saat ini belum berakhir (Eric Witarsa, 2020). Kasus covid di Sumatera Utara terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.

Jumlah Kasus Covid-19

Wilayah	Jumlah Kasus (Jiwa)
Provinsi Sumatera Utara	105,536
Kabupaten Langkat	2965
Kecamatan Bahorok	78

Sumber: <https://covid19.sumutprov.go.id/>

Dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah kasus positif Covid-19 dari lingkup tertinggi dilihat dari provinsi Sumatera Utara sangat tinggi provinsi angka ini naik sebanyak 25 kasus dimana angka ini menempati sebanyak 6,74% dari jumlah kasus positif nasional. Namun secara keseluruhan angka ini menurun dari minggu sebelumnya sebanyak 0,62% yaitu dari tanggal 10 Oktober-17 Oktober 2021. Dari kasus jumlah covid diatas menunjukkan bahwa peraturan pemerintah pemberlakuan berbagai kebijakan dalam rangka mengatasi penyebaran atau upaya memutus rantai penyebaran Covid-19, mengakibatkan banyak kegiatan ekonomi yang mengalami kontraksi bahkan terhenti berproduksi. Dalam kaitannya dengan pendapatan masyarakat, kedaruratan kesehatan yang di berlakukan pemerintah jelas menurunkan kinerja masyarakat yang berdampak pada penurunan pendapatan masyarakat. Hal ini sama dengan teori *mashlahah* dari Hendra Riofita, yang menyatakan bahwa dimana tujuan hidup seorang manusia adalah menginginkan kehidupan di dunia ini dalam keadaan bahagia secara material maupun

spiritual dan secara individual maupun sosial (Hendra Riofita, 2011). Serta tujuan utama dari *mashlahah* menurut Chaudhry adalah menghindarkan kemudaratan (bahaya) dalam kehidupan manusia, baik kemudaratan dunia maupun kemudaratan di akhirat. (M. Sharif, 2012)

Pemerintah menggelentorkan beragam insentif untuk meredam dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian domestik. Sebagian besar insentif diarahkan untuk menyokong sektor pariwisata mulai dari memberikan diskon penerbangan domestik hingga pembebasan pajak hotel dan restoran. Kecenderungan penurunan kunjungan wisatawan menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat dan pengelola tempat wisata itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rena Ati, bahwa permasalahan ini diakibatkan oleh hunian hotel yang tidak merata sebagai dampak banyaknya investasi hotel dan penginapan yang tidak diimbangi banyaknya pengunjung yang datang. Hal ini menyebabkan pengusaha ataupun pemilik hotel kesulitan membayar pajak sesuai dengan ketentuan baik waktu maupun jumlah yang disetorkan (Putu Deni dkk, 2028). Target dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara, serta serapan tenaga kerja parekras juga diharapkan dapat kembali tumbuh seiring dengan upaya untuk mereaktivasi pariwisata tanah air.

Bukit Lawang merupakan salah satu desa kecil yang terletak 90 kilometer barat laut Medan, Sumatera Utara. Desa yang merupakan bagian dari Kecamatan Bahorok ini terkenal dengan arus sungainya yang deras dan jernih serta merupakan tempat pengamatan orang utan Sumatera liar di kawasan hutan lindung Taman Nasional Gunung Leuser (Afridayani, 2017). Melihat dari konsep yang sedang berkembang saat ini, yaitu pariwisata dengan konsep berkelanjutan yang disebut dengan ekowisata. Ekowisata merupakan sektor pariwisata yang memberikan kontribusi terhadap konservasi alam di suatu kawasan serta meningkatkan perekonomian bagi masyarakat lokal di kawasan ekowisata tersebut (Tsaur, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap penurunan pendapatan dan menurut ekonomi Islam dengan judul “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Bukit Lawang Pasca Menurut Ekonomi Islam”

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami bagaimana masyarakat dalam menghadapi pendapatan yang menurun sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Menurut Polit dan Beck fenomenologi adalah sebuah pendekatan untuk memahami pengalaman hidup seseorang yang bertujuan menjelaskan konsep dan makna mendasar dari suatu fenomena yang dialami seseorang (Polit, D.F., & Beck, C.T, 2012). Lokasi penelitian merupakan merupakan daerah atau tempat yang akan dijadikan sebagai sasaran penelitian. Penelitian ini dilakukan di Objek Wisata Bukit Lawang, Desa Bukit Lawang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Sumber data pada penelitian ini yang terdiri dari sumber data primer yaitu berupa hasil wawancara informan terkait. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari data-data dari Kantor Desa Bukit Lawang dan data dari Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) DPC. HPI Kab. Langkat serta perkembangan terkini terkait 2045andemic Covid-19 di Wilayah Sekitar Objek Wisata Bukit Lawang, dan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Langkat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan dari setiap informan yang telah diwawancarai mengenai dampak pandemi covid-19 terhadap pendapatan masyarakat di sekitar objek wisata bukit lawang. Menggali lebih dalam mengenai pekerjaan Om Am sebagai *tour giude*, peneliti bertanya bagaimana kondisi usahanya sebelum masa dan pada masa pandemi Covid-19 dan bagaimana dampak pandemi Covid-19 terhadap perubahan pendapatan beliau. Dari pertanyaan ini, peneliti melihat jika *tour guide* merupakan pekerjaan dengan penghasilan yang menjanjikan bagi masyarakat sekitar objek wisata. Dalam satu kali perjalanan seorang *tour guide* mampu menghasilkan penghasilan sampai dengan Rp200.000,- sampai dengan Rp300.000,- per tamu. Dan dalam satu kali perjalanan mereka bisa memandu tiga sampai dengan enam tamu. Jadi, dalam satu hari Om Am mampu mendapatkan pendapatan maksimum Rp1.800.000,- perhari. Dari hasil wawancara dapat dilihat jika wisatawan yang datang berkunjung tidak sepenuhnya menghilang, karena masih adanya wisatawan lokal yang datang berkunjung. Namun,

wisatawan lokal yang datang berkunjung pada umumnya tidak menggunakan jasa *tour guide* karena tujuan mereka berlibur hanya untuk mandi-mandi di pinggiran sungai saja. Lain halnya dengan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke objek wisata Bukit Lawang untuk melakukan *tracking* masuk ke dalam kawasan hutan Taman Nasional Gunung Leuser, dimana untuk mencapai tempat tersebut dibutuhkannya *tour guide* untuk menjelajah.

Kemudian wawancara dengan informan selanjutnya yaitu doni diawali dengan keluhan beliau terkait dengan menurunnya pendapatan beliau yang signifikan yang berimbas pada kehidupan sosial keluarganya secara langsung, anak kedua beliau terpaksa tidak bisa sekolah. Beliau mengungkapkan jika penurunan pendapatan beliau dimasa pandemi Covid mencapai angka 100% yang pada masa sebelum pandemi Covid-19 mewabah beliau mampu menghasilkan pendapatan Rp6.000.000,- sampai dengan Rp7.000.000,- perbulannya kini Bang Doni tidak mendapatkan penghasilan apapun dari sumber manapun selain dari pemberian ataupun sedekah dari para kerabat. Hal ini diungkapkan bahwasanya pendapatannya turun 100% karena memang gaada penghasilan sama sekali dari sumber manapaun, seandainya untuk makan semenjak pandemi numpang makan sama sodara, ada abang saya lajang tua PNS, dialah yang ngasi belanja ke saya sama keluarga.

Berdasarkan pengamatan dan observasi tersebut, peneliti menilai jika untuk seseorang yang kehilangan pekerjaan dan pendapatan yang disebabkan pandemi Covid-19 Bang Doni cukup santai, hal ini ditandai ditandai saat awal mula peneliti mewawancarai beliau di sebuah warung dipinggiran aliran sungai Bukit Lawang, kala itu Bang Doni sedang bermain *game online* dengan teman-temannya dan kali kedua peneliti mengunjungi beliau masih melakukan kegiatan yang sama. Hingga saat peneliti mengajukan pertanyaan mengenai kegiatan beliau disaat tidak ada wisatawan yang berkunjung dan menggunakan jasa beliau, sebagai pekerjaan alternatif beliau untuk tetap mendapatkan penghasilan bagi keluarganya.

Informan selanjutnya yaitu bapak Ginting yang akrab disapa Bolang merupakan penduduk asli Desa Bukit Lawang berprofesi sebagai ahli reparasi sepeda dan sepeda motor, beliau membuka bengkel kecil-kecilan di depan rumahnya untuk menyambung hidup. Dalam menjalankan usahanya bolang tidak mempekerjakan seorang keponakannya yang juga yatim piatu untuk membantunya. Bolang memberikan

upah harian untuk keponakannya tersebut dengan nominal yang tidak pasti, tergantung berapa banyak pendapatan mereka dalam satu hari tersebut. Dengan kondisi inilah Bolang Ginting mengaku pernah hanya memperoleh pendapatan sebesar Rp6000,- perhari dari hasil pelanggan yang hanya mengisi angin untuk ban sepeda motornya. Hal ini terjadi dimasa pandemi Covid-19 yang mewabah, pada wawancara ini Bolang yang pada dasarnya mudah berbaur dengan orang lain dengan leluasa menceritakan bagaimana pandemi Covid-19 memberikan dampak yang besar bagi kondisi keuangan beliau. Adapun pernyataan Bolang Ginting terhadap dampak pandemi Covid-19 terhadap perubahan ekonomi dan sosial ia menyebutkan paling sedih awal Covid Bolang buka dari pagi sampe sore gak ada yang datang, beberapa hari baru ada pelanggan itupun Cuma dapat enam ribu perak dari angin, jalan sunyi, orang gaada yang berani keluar rumah. Sulit kali bolang rasa, makan pun susah... bolang punya cucu dirumah dua, itu bolang yang rawat, gak ada istri, anak. Untuk hidup masih butuh kami bantuan-bantuan dari tetangga Karena bengkel bolang pun kecil, bukan ngadu nasib, Cuma memang Bolang rasa kalah saing bengkel bolang, karena depan sana ada bengkel yang lebih besar. Pernyataan Bolang Ginting diatas menunjukkan jika pandemi Covid-19 yang mewabah di Indonesia juga sangat berdampak besar bagi Bolang Ginting, dimana pada masa sebelum pandemi belum pernah beliau merasakan tidak memperoleh pengasilan sama sekali, dalam kesehariannya Bolang mengharapkan bantuan dari para tetangga sekitar tempat tinggal beliau.

Berbicara tentang konsep keislaman, Bang Doni mengaku memeluk agama Islam sebagai kepercayaannya, akan tetapi dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti menilai kurangnya kesadaran serta lalainya Bang Doni menjalankan Rukun Islam dimana dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan Bang Doni tidak mengerjakan shalat fardhu. Pada saat Adzan Dzuhur berkumandang, peneliti, rekan serta Om Amri sebagai informan utama I yang membantu peneliti berkomunikasi dengan Bang Doni pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat, saat peneliti mengajak Bang Doni beliau tampak enggan untuk bergabung dan tetap melanjutkan bermain dengan temannya. Selanjutnya hingga masuk waktu shalat Ashar, Bang Doni masih melakukan hal yang sama dan tidak melaksanakan shalat fardhu sebagai rukun Islam yang kedua. Dalam pertemuan kedua peneliti dengan Bang Doni, beliau

masih melakukan kegiatan yang sama, yaitu bermain *game online* dan tidak melaksanakan shalat ketika sudah masuk waktunya.

Hal ini sejalan dengan pelaksanaan Rukun Islam yang lainnya, saat kunjungan peneliti yang pertama ke objek wisata Bukit Lawang yang bertepatan pada bulan Ramadhan, dimana umat Muslim diseluruh dunia diwajibkan menjalankan ibada puasa, peneliti mengajukan pertanyaan apakah beliau ikut menjalankan ibada tesebut, dalam wawancara yang berlangsung Bang Doni mengaku menjalankan ibadah puasa ke peneliti, akan tetapi kembali saat sudah tiba waktu shalat Dzuhur, peneliti kembali mengajak beliau menunaikan ibadah shalat, Bang Doni tetap menolak ajakan peneliti. Berbicara mengenai Rukun Islam keempat yaitu membayar zakat, Bang Doni dengan tegas mengatakan jika sudah tidak membayar zakat semenjak pandemi Covid-19 mewabah ke Indonesia di awal tahun 2020 lalu.

3.2. Pembahasan

Setiap daerah memiliki kebijakan pembatasan pergerakan atau aktivitas masyarakat secara berbeda, sesuai kebutuhan dan situasi pandemi di wilayahnya pada waktu tertentu. Suatu kebijakan sangat mungkin diubah karena tidak relevan dengan perkembangan pandemi dari waktu ke waktu. Berdasarkan perkembangan pandemi Covid-19 hingga saat ini, terdapat beberapa tingkat keketatan (*stringency*) kebijakan pembatasan pergerakan kegiatan masyarakat di berbagai negara dengan istilah yang berbeda-beda, salah satunya *lockdown*. *Lockdown* adalah bijakan untuk membatasi pergerakan warga melalui langkah-langkah dengan berbagai tingkatan, antara lain: anjuran/perintah *stay at home*, *work from home*, *social distancing*, menutup sekolah dan universitas, menutup aktivitas bisnis *non-essentials*: restoran, bioskop, tempat konser, bar, tempat wisata, kegiatan yang berkaitan dengan kebutuhan pokok dan penanganan kesehatan masih diizinkan (supermarket dan apotek tetap buka), larangan berkumpul dengan jumlah maksimal orang, pengenaan denda atau bahkan ancaman penjara bagi yang melanggar ketentuan (Dwi Anggi Novianti, 2020).

Skala dan intensitas pembatasan masyarakat sosial yang dilakukan memiliki tingkatan yang bervariasi, yang antara lain juga dipengaruhi oleh efektivitas *testing* dan *tracing*. Beberapa negara seperti Korea Selatan dan Singapura, menjadikan *testing* dan *tracing* dengan bantuan teknologi sebagai

strategi utama dalam menghadapi pandemi Covid-19. Proses identifikasi dan penelusuran jalur penularan Covid-19 di tengah masyarakat dapat dijalankan lebih cepat. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil *testing* dan *tracing* tersebut, karantina juga bisa dilakukan secara lebih *targeted* di beberapa wilayah tertentu. Dalam hal ini, *lockdown* atau pembatasan sosial yang ketat tidak perlu dilakukan dalam skala nasional. Dan ini dapat berdampak kepada penurunan pendapatan masyarakat di sekitar objek wisata bukit lawang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, peneliti memperoleh informasi jika jumlah pekerja yang bekerja di Bukit Lawang tergantung dengan tingginya permintaan atau pengunjung. Jika pengunjung lagi ramai maka banyak akan menggunakan jasa harian warga sekitar untuk membantunya. Akan tetapi jika pengunjung lagi sepi. Membahas mengenai dampak-dampak lainnya terhadap jalannya operasional usaha, peneliti memberikan beberapa pertanyaan dari informan terkait pandemi Covid-19 yang mewabah di Bukit Lawang. Ada beberapa poin-poin sebagian besar dianggap menjadi dampak negatif terhadap jalannya usaha beliau, beberapa pertanyaan yang dianggap berdampak negatif terhadap jalannya usaha yaitu tidak tercukupinya keuangan masyarakat dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan yang disebabkan pandemi Covid-19 saat ini mengakibatkan sedikitnya pariwisata *tourist* yang datang berkunjung. Dari hasil pengamatan saat peneliti berkunjung, daerah objek wisata Bukit Lawang saat itu sedang dengan ramai pengunjung lokal. Menurut peneliti akan lebih baik jika mempromosikan mengembangkan jasanya kepada wisatawan yang sedang berkunjung daripada beliau bermain bersama dengan temannya, karena hal beliau lakukan tidaklah produktif namun para informan sudah tidak aktif mempromosikan jasanya melalui media sosial di internet dan teknologi informasi lainnya, hal ini sejalan dengan pernyataan dengan informan utama lainnya yang menilai jika sesering apapun mereka mempromosikan melalui media sosial, masyarakat tetap tidak akan bisa berkunjung ke objek wisata Bukit Lawang karena peraturan yang sudah pemerintah tetapkan.

Disamping memang berhentinya sektor pariwisata dan berkurangnya lapangan pekerjaan di menjadikan sebagian informan cukup santai cenderung malas dalam mencari alternatif lain untuk mencari pekerjaan dan memberikan nafkah untuk

keluarganya. Informan hanya berpangku tangan dan pasrah dalam menyikapi pandemi yang berdampak besar pada keluarganya. Kesadaran beliau akan tanggung jawab sebagai kepala keluarga sangat minim dan kesadaran beliau terhadap perintah agama pun sangat minim dilihat kurangnya usaha dan kesadaran beliau dalam menjalankan shalat, puasa dan membayar zakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa dampak pandemi Covid-19 terhadap pendapatan masyarakat di sekitar objek wisata Bukit Lawang mengalami penurunan yang signifikan. Pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata yang berwirausaha baik dalam usaha barang maupun jasa di sekitar objek wisata Bukit Lawang yang pada awalnya tergolong stabil mengalami penurunan sebesar 70% hingga 100%. Namun dampak pandemi Covid-19 terhadap interaksi sosial masyarakat di sekitar objek wisata Bukit Lawang tidak mengalami perubahan yang signifikan, masyarakat tetap aktif saling tolong menolong, hanya saja dalam kehidupan sehari-hari masyarakat jadi jarang berinteraksi satu dengan yang lain. Hal ini ditandai dengan berkurangnya wisatawan, dan keluhan para informan yang merasa lingkungan menjadi sunyi akibat takut tertular virus Covid-19 dan atas himbuan dan larangan yang telah ditetapkan pemerintah. Berhentinya sektor pariwisata dan berkurangnya lapangan pekerjaan di menjadikan sebagian informan cukup santai cenderung malas dalam mencari alternatif lain untuk mencari pekerjaan dan memberikan nafkah untuk keluarganya. Informan hanya berpangku tangan dan pasrah dalam menyikapi pandemi yang berdampak besar pada keluarganya. Kesadaran akan tanggung jawab sebagai kepala keluarga sangat minim dan kesadaran beliau terhadap perintah agama pun sangat minim dilihat kurangnya usaha dan dalam menjalankan shalat, puasa dan membayar zakat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing, Kepala Program Studi, pihak yang telah memberikan Kerjasama yang baik dalam penelitian ini.

6. REFERENSI

- Ati, N. P. D. R., Bagia, I. W., & Suwendra, I. W. (2019). Analisis Penurunan Pendapatan Sektor Pariwisata Sebuah Kajian Dari Perspektif Manajemen Keuangan. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 4(1), 17-23.
- BPS Sumatera Utara, *Jumlah Wisman Sumatera Utara Januari 2021 sebesar 8 Kunjungan*, diakses dari <https://sumut.bps.go.id/pressrelease/2021/03/01/800/jumlah-wisman-sumatera-utara-januari-2021-sebesar-8-kunjungan.html>, pada 18 Maret 2022.
- Badan Pusat Statistik, *Berita Resmi Statistik 1 Maret 2021*, diakses dari https://sumut.bps.go.id/backend/materi_ind/materiBrsInd-20210301142216.pdf, pada 29 Januari 2022, h.15-16.
- Chaudry, M. S. (2012). *fundamental of Islamic economic system*, terj. Suherman Rosyidi, Sistem Ekonomi Islam; Prinsip Dasar.
- CNN Indonesia, *Menghitung Kontribusi Sektor Pariwisata Bagi Ekonomi RI*, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200226121314-532-478265/menghitung-kontribusi-sektor-pariwisata-bagi-ekonomi-ri>, pada 28 Oktober 2021
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2008). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Rokom, *Testing dan Tracing di Daerah PPKM akan Digencarkan* diakses dari <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20210724/1338183/testing-dan-tracing-di-daerah-ppkm-akan-digencarkan/>, pada 30 Desember 2021.
- Riofita, H. (2011). *Sistem Ekonomi Islam*, Surabaya: PT. Benta Perkasa.
- Sembiring, A. B. (2017). Pengembangan Destinasi Wisata Bukit Lawang Kabupaten Langkat dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan.
- Tsaur, S. H., Lin, Y. C., & Lin, J. H. (2006). Evaluating ecotourism sustainability from the integrated perspective of resource, community and tourism. *Tourism management*, 27(4), 640-653
- Witarsa, E. (2020). Kebijakan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Pangururan Kabupaten Samosir
- Wulandari, S. (2021). *Konstruksi Realitas Pemberitaan Media Online Tentang Kebijakan New Normal Dimasa Pandemi (Analisis Framing Berita Tribunnews. Com Periode Mei-Juni 2020)* (Doctoral Dissertation, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik).